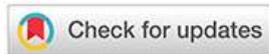


PENGARUH HARGA DIRI (*SELF-ESTEEM*) TERHADAP RESILIENSI ANAK BINAAN DI LPKA KELAS I KUTOARJO



^{1*}Gading Wisnu Murti, ²Padmono Wibowo

^{1,2}Program Studi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan – Indonesia

e-mail:

^{1*}gadingwisn@gmail.com (*corresponding author*)

²padmonowibowo@gmail.com

ABSTRACT

Self-esteem and resilience are two psychological concepts that can influence each other, especially in correctional foster children. In this context, self-esteem refers to the level of self-esteem or confidence of correctional foster children in their own abilities and self-worth, while resilience refers to the ability of fostered children to overcome challenges, pressures, or trauma and recover well. This study was conducted with the aim of determining the influence of Self-Esteem on the Resilience of Assisted Children at the Kutoarjo Class I Special Child Development Institute. The research method used is a quantitative research method using primary data from questionnaires distributed through non-probability sampling techniques with saturated sampling or total sampling to all Assisted Children at the Special Development Institute for Class I Children in Blitar as many as 80 people. The questionnaire contains 50 items of statements related to research variables, which are then analyzed by descriptive analysis tests, simple linear regression tests, significance tests and determination tests using the help of IBM SPSS 25 software. The results showed that there is a positive and significant relationship between Self-Esteem and Resilience in the Kutoarjo Class I Special Child Development Institute.

Keywords: *Self-Esteem; Resilience; Juvenile Correctional Facility*



©2024 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)

Indonesian Journal of Management (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :

CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat oleh karenanya anak akan menjadi generasi penerus dari suatu tatanan masyarakat begitupun sebagai generasi bagi negara. Anak harus memperoleh haknya dalam hal pendidikan dan bimbingan agar dapat terbentuk akhlak dan perilaku yang berkualitas dan nantinya layak untuk melanjutkan tonggak estafet kepemimpinan bangsa di masa depan. Tidak dipungkiri pada zaman sekarang perkembangan zaman yang pesat dengan adanya era globalisasi membuat banyak budaya-budaya baru yang masuk dan menjadikan dampak yang tidak baik bagi kehidupan anak. Peran dari orang tua yang sangat dibutuhkan untuk menyaring agar anak tetap dalam pengaruh yang baik tetapi tetap mengikuti perubahan zaman.

Penjelasan atas Undang-undang Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU No. 11 Tahun 2012) secara umum dikatakan: “anak adalah tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebah Bangsa dan Negara. Dalam Konstitusi Indonesia, anak memiliki peran strategis yang secara tegas dinyatakan bahwa Negara menjamin hak setiap anak atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, kepentingan terbaik bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Konsekuensi dari ketentuan Pasal 28B UUD 1945 perlu ditindaklanjuti dengan membuat kebijakan pemerintah yang bertujuan melindungi anak.

Dalam memperlakukan anak, perlu dipertimbangkan aspek filosofis yang terkait dengan hak dan kebutuhan anak sebagai individu yang unik. Anak harus diperlakukan dengan penghargaan yang sama seperti orang dewasa, dengan memperhatikan hak, kebebasan, dan perkembangan mereka. Selain itu, orang dewasa mempunyai tanggung jawab moral dan etis untuk melindungi dan menjaga hak serta kebutuhan anak. Budaya baru yang masuk karena berkembangnya teknologi yang pesat mendorong banyak sekali perilaku baru untuk anak yang seharusnya belum diketahui oleh anak. Hal tersebut membuat anak yang tidak dapat menyikapinya dengan baik ditambah peran keluarga dimana orang tua yang kurang memantau anak nya menjadi terkena dampak buruk dari perkembangan zaman. Segala sisi kejahatan baru muncul karena perkembangan zaman dimana anak menjadi salah satu sasaran dari perilaku kejahatan tersebut bahkan anak diajak untuk menjadi pelaku kejahatan tersebut. Seperti yang kita ketahui kasus-kasus kejahatan yang mana pelakunya anak tidak lah sedikit dan beraneka ragam bentuknya, yang tentunya di latar belakang oleh berbagai hal yang mendorong anak berbuat kejahatan.

Dari penjelasan di atas terdapat data dari United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF) tahun 2022 yang menunjukkan ratusan ribu anak berhadapan dengan hukum (ABH) diberbagai negara didunia. Jumlah Anak yang berada dalam Tahanan Menurut Wilayah di Dunia sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1
Data anak yang dipenjara di berbagai dunia menurut UNICEF

Kawasan	Jumlah
Amerika latin	65.100
Afrika Timur & Selatan	50.900
Asia Selatan	50.700
Asia Timur & Pasifik	45.800
Amerika Utara	49.200
Afrika Utara	20.000
Eropa Barat	13.000
Eropa Timur & Asia Tengah	10.500
Afrika Barat & Tengah	12.100
Asia Tenggara	37.700

Data Sekunder: UNICEF 2023

Berdasarkan Tabel 1 data UNICEF menerangkan bahwa diseluruh bagian dunia terdapat kejahatan yang dilakukan oleh anak itu sendiri sehingga Anak dalam tahanan juga berisiko mengalami gangguan jiwa, interaksi sosial yang tidak sehat selama penahanan, serta berisiko mengalami kekerasan fisik dan seksual.

Pada tanggal 20 November 1989 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan konvensi Hak Anak Internasional yang berlaku pada tanggal 2 September 1990 setelah memperoleh ratifikasi dari 20 negara. Dalam konvensi tersebut berisikan komitmen internasional dalam melindungi hak-hak anak. Setiap negara yang telah meratifikasi Konvensi ini memiliki kewajiban untuk melindungi hak-hak anak di wilayahnya dan memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Di Indonesia sendiri anak yang melakukan kejahatan pun tidak lah sedikit. Pengaruh perkembangan zaman menjadi salah satu faktor munculnya kejahatan dengan keterlibatan maupun dilakukan oleh anak yang disebut Anak Berhadapan Dengan Hukum. Berikut merupakan data yang diambil dari Sistem Database Pemasaryakatan publik pada tanggal 9 Desember 2022 yang menunjukkan jumlah dan data kejahatan yang dilakukan oleh anak.

Tabel 1
Data jumlah tahanan anak tahun 2023 dari SDP Publik

Tahanan Anak	LPP	LAPAS	RUTAN	LPKA
Tahanan Anak Laki-Laki	0	205	119	162
Tahanan Anak Perempuan	0	5	3	0

Sumber: SDP Publik Pemasaryakatan, 2023

Dari data yang telah kita lihat dapat kita lihat dengan jelas sekitar 494 anak melakukan tindak pidana yang melanggar hukum. Itu menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri pelanggaran yang dilakukan oleh anak cukup tinggi yang membuat anak harus menjalani hidupnya dengan status anak Binaan di Lembaga Pemasaryakatan Khusus Anak untuk menjalani pembinaan. Anak binaan didalam Lapas juga harus mendapatkan jaminan akan hak-hak nya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang

Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang mengatur tentang hak-hak dan perlindungan anak secara umum, termasuk hak anak yang berhadapan dengan hukum. Selain itu terdapat aturan lain yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang menetapkan prinsip-prinsip dan mekanisme perlindungan anak yang berhadapan dengan hukum di Indonesia. Undang-undang ini menekankan prinsip-prinsip restorative justice, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial sebagai pendekatan dalam memproses anak yang berhadapan dengan hukum.

Pemasyarakatan adalah bagian dari kesatuan sistem peradilan pidana, yang mana menjalankan program pembinaan dan pembimbingan bagi narapidana. Pemasyarakatan sebagai suatu sistem pemidanaan telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam memperlakukan dan membina narapidana untuk mengurangi dan mencegah terjadinya tindak kejahatan dalam masyarakat. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat dimana Anak Binaan menjalani masa pidananya. Hal ini sesuai dengan Pasal 1 ayat (19) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 yang menyatakan bahwa “Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga atau tempat Anak Binaan menjalani masa pidananya”. Dari Undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwa Anak Binaan yang dipenjara atau menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sangat perlu untuk memperoleh pembinaan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga mereka dapat kembali ke dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya di dalam LPKA terdapat sistem yang harus diikuti oleh Anak Binaan yang bertujuan supaya Anak Binaan dapat terbiasa berperilaku sesuai dengan norma dan aturan. Di dalam LPKA Anak binaan akan melaksanakan berbagai macam pembinaan yang wajib diikuti. Adapun kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh Anak Binaan sesuai Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 pada pasal 14 yakni menaati peraturan tata tertib, mengikuti secara tertib program Pelayanan atau Pembinaan, memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib, dan damai, serta menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya.

Anak Binaan yang terdapat di LPKA tentunya dia akan merasa berbeda dari anak-anak seumurannya. Dia akan dianggap tidak normal karena telah melakukan kegiatan yang menyimpang merugikan yang tidak biasanya anak-anak melakukan hal tersebut. Sehingga tujuan dari dia dibina di LPKA sendiri yakni untuk melakukan upaya mengubah kondisi perilaku menyimpang yang biasa dia lakukan menjadi kondisi perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dan tidak mengulangi kejahatan yang telah dia perbuat sebelumnya. Hal ini tentu saja merupakan tantangan yang besar bagi kader pemasyarakatan, dimana biasanya anak-anak bahkan sudah merasa memiliki harga diri yang tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan yang lebih terhadap mereka agar harga diri yang tinggi tersebut tidak menjerumuskan mereka ke dalam hal yang menyimpang.

Jika dikaitkan dengan anak, seorang anak akan memiliki motivasi tinggi sekaligus lebih mengenali pribadinya jika anak tersebut memiliki *Self-Esteem* yang tinggi. Hal itu terjadi karena anak yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dalam dirinya mampu untuk segera menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada serta mengembangkan perubahan menjadi lebih baik. *Self-Esteem* yang tinggi pula dapat mempengaruhi perasaan serta pikiran menjadi positif. Hal ini disebabkan karena anak yang memiliki harga diri tinggi akan melihat dirinya dengan cara yang positif sehingga dapat mendukung mereka dalam mencapai resiliensi. Sedangkan anak yang memiliki kondisi *Self-Esteem* dalam dirinya yang rendah akan berpandangan perubahan sebagai suatu tantangan, sehingga menyebabkannya kesulitan dalam menampakkan perilaku

sosialnya. Selain itu Anak juga akan memandang rendah diri sendiri dan tidak bisa mengatur pikirannya sehingga tenggelam dalam kelemahan dirinya sendiri.

Anak binaan menghadapi situasi yang dipenuhi dengan masalah juga tantangan baru yang terdapat di LPKA, kondisi ini dapat menyebabkan timbulnya stressor yang kemudian menjadi kondisi stress dan mempengaruhi rasa keberhargaan diri mereka. Lingkungan di LPKA sangat terbatas, hal tersebut menuntut mereka untuk dapat beradaptasi dengan baik, agar tidak menimbulkan hambatan dan masalah baru yang mungkin bertentangan dengan Situasi dan keadaan yang menempatkan mereka di bawah tekanan sedemikian rupa sehingga anak asuh membutuhkan ketekunan atau fleksibilitas untuk menyesuaikan diri secara efektif. Kualitas diri yang dibutuhkan anak binaan salah satunya yaitu daya tahan ataupun resiliensi.

Tabel 2
Data Anak Binaan Di LPKA Kelas I Kutoarjo Tahun 2023

NO	JENIS KEJAHATAN	JUMLAH
1	Penipuan	1 Anak
2	Tpks (Tindak Pidana Kekerasan Seksua)	1 Anak
3	Uupa	44 Anak
4	Pembunuhan	3 Anak
5	Pengeroyokan/Perkelahian	11 Anak
6	Pencurian	16 Anak
7	Narkotika	1 Anak
8	Kealpaan Mengakibatkan Kematian	1 Anak
9	Kesusilaan	1 Anak
10	Perampokan	1 Anak
JUMLAH		80 Anak

Sumber: bagian registrasi LPKA Kelas I Kutoarjo

Dari Tabel 3, di temukan bahwa di LPKA kelas I Kutoarjo yang menjadi tempat penelitian terdapat berbagai macam pelanggaran atau kejahatan anak yang tentunya akan mempengaruhi keberhargaan diri mereka. Karena dengan latar belakang kejahatan yang berbeda nantinya anak binaan memiliki kekuatan ketahanan akan sifat resiliensi terhadap apa yang dia jalani sekarang. Disini lah terdapat pertanyaan tentang bagaimana *Self-Esteem* anak binaan terhadap resiliensi diri mereka dengan berbagai latar belakang kejahatan yang berbeda. Kemudian dari beberapa literatur yang dinyatakan di atas bahwa mengenai aspek yang mempengaruhi resiliensi salah satunya adalah harga diri (*Self-Esteem*).

Harga diri atau *Self-esteem* dari Anak Binaan tentunya akan mempengaruhi terhadap resiliensi atau perubahan yang diharapkan baginya. Dimana para petugas pemsaryakatan harus bisa memberikan pemahaman secara bertahap bahwa tujuan Anak Binaan tersebut dimasukkan kedalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah untuk mengikuti program pembinaan yang nantinya akan merubah kebiasaan buruknya sehingga dia dapat diterima kedalam lingkungan sekitarnya, Selain itu harapan para petugas pemsaryakatan yang bertugas di LPKA adalah Anak Binaan yang telah keluar tidak akan mengulangi perbuatan tercela yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Berdasarkan wawancara terhadap pegawai di LPKA Kelas I Kutoarjo menyatakan bahwa anak memiliki harga diri yang dapat mempengaruhi proses penerimaan diri terhadap keadaan yang sedang dialami yang nantinya anak binaan akan mencari kondisi dimana anak mampu kembali ke keadaan normal disaat keadaan tertekan dan mampu

menjalani masa pembinaan di LPKA dengan maksimal. Maka dari itu, penelitian ini di lakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh harga diri (*Self-esteem*) terhadap resiliensi Anak Binaan yang ada di LPKA Kelas I Kutoarjo.

TINJAUAN PUSTAKA

Resiliensi

Ketika seseorang memiliki harga diri yang baik membuat individu memiliki kemampuan untuk menerima dan bangkit dari masa sulit yang biasa disebut dengan istilah Resiliensi. Resiliensi adalah suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk kembali bangkit dari masa sulit yang kemudian mampu menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya (tekanan). Ini dicapai melalui penggunaan keterampilan yang ada dan adaptasi yang positif dan fleksibel terhadap situasi saat ini. (Missasi & Izzati, 2019).

Resiliensi dapat dipahami sebagai alat untuk bergerak maju dalam konteks positif setelah menghadapi kesulitan sehingga seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, (Rutter, 2006). Pada awalnya, tingkat keparahan kondisi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh faktor genetik; ada juga faktor sosiologis, lalu kondisi lingkungan setempat yang keruh, dan faktor lain yang turut menyebabkan keparahannya. Terlepas dari kenyataan bahwa pada awalnya dinyatakan bahwa banyak orang dipengaruhi oleh faktor genetik, terbukti dengan manifestasinya, banyak orang juga dipengaruhi oleh faktor masyarakatnya, (Wong et al., 2006).

Resiliensi pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor pendukungnya, diantaranya adalah *Self-esteem*. Resiliensi muncul ketika seseorang dapat mengevaluasi dirinya secara positif. Penilaian diri setiap individu yang meliputi sikap terhadap kondisinya sendiri dalam dimensi baik dimensi positif maupun dimensi negatif disebut *Self-esteem*. Dalam penelitian ini *Self-esteem* dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi, sebab ketika seseorang dapat menerima kondisi dirinya tanpa syarat dan dapat melakukan evaluasi diri serta kehidupannya secara positif, hal ini membantu individu menyesuaikan diri secara positif dan dapat menghindari kemungkinan kesulitan yang dialaminya.

Self-esteem

Self-esteem ialah suatu tendensi seseorang untuk merasa mampu, menangani suatu masalah dan merasa bahwa dirinya berharga. Dalam penelitian sebelumnya (Sidabalok et al., 2019) menemukan bahwa *Self-esteem* merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan perilaku seseorang. Setiap orang tentu ingin mendapatkan perlakuan dan penghargaan yang positif, sehingga ia merasa bahwa dirinya berguna atau penting bagi kehidupan orang lain, meskipun dalam dirinya memiliki kelemahan baik kondisi fisik maupun mental. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri akan menghasilkan ketenangan dan rasa percaya diri, memiliki rasa damai, dan rasa kuat dalam menghadapi rasa sakit, rasa. Sebaliknya, ketika kebutuhan harga diri individu tidak terpenuhi, maka dapat membentuk individu yang memiliki pikiran yang lemah dan negatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah penting dalam mengkaji data yang akan digunakan dalam penelitian (Suryana, 2012). Saat ini, metode analisis yang umum digunakan adalah metode kuantitatif, yang bertujuan untuk membangun hubungan antar variabel yang relevan dengan topik penelitian. Metode analisis kuantitatif ini melibatkan pengumpulan sejumlah besar data numerik, yang kemudian digunakan untuk analisis.

Menurut Creswell (dalam King, 1991), desain penelitian kuantitatif adalah jenis

penelitian yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan fenomena yang dapat mengungkapkan hubungan atau efek antara dua atau lebih variabel. Dengan menggunakan metode kuantitatif, peneliti kemudian dapat mengkaji masalah berdasarkan proses pengujian beberapa hipotesis, di mana hipotesis tersebut terdiri dari beberapa variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis sesuai dengan prosedur statistik untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena dalam penelitian ini, kita mencari informasi tentang pengaruh *Self-Esteem* terhadap Resiliensi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu skala pengukuran yang akan diajukan kepada responden. Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengujian hipotesis dan penjelasan, mendefinisikan variabel yang akan diteliti, menghubungkan variabel dalam merumuskan masalah penelitian dan hipotesis, menggunakan standar reliabilitas dan validitas, mengukur pengamatan dan informasi, menghindari bias, dan menerapkan prosedur statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 orang yang dimana responden dalam penelitian ini merupakan Anak Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kutoarjo. Responden terbanyak dalam penelitian ini merupakan responden yang memiliki rentan usia 16-17 tahun yang memiliki jumlah sebanyak 51,3% dari jumlah keseluruhan responden yaitu 80 orang. Dan jumlah yang paling sedikit berada pada rentan usia 14-15 tahun yaitu 8,8%. Responden di dominasi oleh laki-laki dengan jumlah 98,8% dari total 80 responden. Dan hanya 1,2% responden yang berjenis kelamin Perempuan.

Uji Normalitas

Dalam pengujian normalitas data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari populasi yang terdapat pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi atau software IBM SPSS 20 dalam menentukan distribusi data. Pengujian data yang dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Dalam uji normalitas dapat disimpulkan bahwa apabila nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal, namun apabila nilai signifikansi atau Asymp. Sig (2-tailed) memiliki nilai kurang dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang diuji pada penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	8.02966492
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.057
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.755
Asymp. Sig. (2-tailed)		.619

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan software SPSS 20 maka dapat diketahui nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,619. Maka nilai yang didapat lebih besar dari 0,05. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila bilai signifikansi > 0,05. Dan data tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya < 0,05. Dari data yang didapatkan pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal, dikarenakan nilai signifikansi pada data tersebut adalah 0,619 sehingga lebih besar dari 0,05. Pola distribusi data dapat dilihat melalui histogram di bawah ini:

Uji Linearitas Data

Uji linieritas yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan dari kedua variabel. Dalam pengujian linieritas ini menggunakan Software IBM SPSS. Pengujian tersebut menggunakan nilai signifikansi dari Deviaton of Linearity > 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang diuji kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Namun apabila nilai signifikansi dari Deviaton of Linearity < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut,

Tabel 5
Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
RESILIENSI * SELF ESTEEM	Between Groups	(Combined)	4016.454	30	133.882	2.406	.003
		Linearity	1649.922	1	1649.922	29.646	.000
		Deviation from Linearity	2366.533	29	81.605	1.466	.117
	Within Groups		2727.033	49	55.654		
Total			6743.487	79			

Berdasarkan tabel uji linieritas di atas, maka diperoleh nilai Deviation From Liniearity sebesar 0,117. Sesuai dengan syarat uji linieritas bahwa apabila nilai signifikasnsi dari Deviaton of Linearity > 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang diuji kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Namun apabila nilai signifikansi dari Deviaton of Linearity < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linier. Maka dapat dilihat dari data di atas bahwa 0,117 > 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari data penelitian ini di antara dua variabel yaitu memiliki hubungan yang linier.

Uji Regresi Linier Sederhana

Dalam pengujian regresi, memiliki fungsi untuk melakukan prediksi atau perkiraan besarnya nilai pada variabel y apabila nilai variabel x ditambah beberapa kali. Pada uji regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikatnya, terdapat hipotesis pada penelitian ini yaitu:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara self-esteem terhadap Resiliensi Anak Binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo
Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara self-esteem terhadap Resiliensi Anak Binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo

Hasil dari uji regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1649.922	1	1649.922	25.266	.000 ^b
	Residual	5093.566	78	65.302		
	Total	6743.487	79			

a. Dependent Variable: RESILIENSI

b. Predictors: (Constant), SELF ESTEEM

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa informasi tentang tingkat signifikansi antara variabel *Self-Esteem* (Variabel X) terhadap variabel Resiliensi (Variabel Y). Data di atas menunjukkan bahwa nilai $F = 25.266$ dengan memiliki tingkat signifikansi atau probabilitas sebesar 0,000. Berdasarkan syarat uji regresi linier sederhana, didapatkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa uji regresi linier sederhana pada penelitian ini memenuhi syarat untuk dapat mengukur tingkat pengaruh variabel *Self-Esteem* terhadap variabel Resiliensi. Uji regresi linier sederhana yang dilakukan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *Self-Esteem* terhadap variabel Resiliensi

Uji Signifikansi

Uji signifikansi atau biasa disebut dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah pada variabel *Self-Esteem* sebagai variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel Resiliensi sebagai variabel dependen. Dalam menentukan keputusan dalam uji t yang dilakukan dengan menggunakan perbandingan besaran nilai t-hitung dengan t-tabel. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig. < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan begitu pula sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig. > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Nilai t_{tabel} dapat diketahui dengan menghitung df untuk melihat pada tabel distribusi nilai t.

$$Df = n - k = 80 - 2 = 78$$

Berdasarkan pada nilai df tersebut maka dapat diketahui nilai t_{tabel} pada uji t dengan signifikansi 5% pada penelitian ini adalah sebesar 1,991.

Tabel 7
Hasil Uji Signifikansi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.248	8.605		3.980	.000
	x	.550	.109	.495	5.027	.000

a. Dependent Variable: y

Untuk menentukan keputusan dalam uji t maka dapat dilakukan dengan cara

melakukan perbandingan besaran nilai t- hitung dengan t-tabel. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig. < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan begitu pula sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig. > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Nilai t hitung dalam hasil perhitungan di atas menunjukkan $-5,027$. Nilai negatif tersebut bukan memiliki arti bahwa memiliki nilai di bawah 0, namun menunjukkan arah hubungan yang negatif. Nilai t tabel untuk sampel berjumlah 80 orang dengan menggunakan taraf signifikan 5% adalah 1,991. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,027 > 1,991$. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh antara *Self-Esteem* terhadap Resiliensi Anak Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kutoarjo.

Uji Determinasi

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui tentang seberapa besar tingkat pengaruh yang terjadi di antara variabel independent terhadap variabel dependent pada penelitian. Peneliti melakukan uji determinasi bertujuan untuk mengetahui tentang seberapa besar tingkat pengaruh dari variabel *Self-Esteem* sebagai variabel bebas terhadap variabel Resiliensi sebagai variabel terikat. Hasil uji determinasi yang dilakukan menggunakan software IBM SPSS 20 yaitu sebagai berikut.

Tabel 8
Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495 ^a	.245	.235	8.081

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel uji determinasi, maka didapatkan nilai R sebagai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,495. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat kuat antara variabel *Self-Esteem* dengan variabel Resiliensi dikarenakan nilai R $0,495 > 0,5$. Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai R square (R^2) sebesar 0,245 yang dimana hal tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel *Self-Esteem* secara menyeluruh untuk dapat mempengaruhi naik turunnya variabel Resiliensi. Berdasarkan nilai dari R square tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Self-Esteem* Anak Binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo memengaruhi Resiliensi sebesar 24,5%.

Maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi Resiliensi selain faktor kematangan emosi. Persentase faktor lain yang tidak disebutkan pada penelitian ini yaitu sebesar 75,5%. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pengaruh dari variabel lain yang dapat mempengaruhi Resiliensi Anak Binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo selain dari variabel *Self-Esteem*.

Pengaruh *Self-Esteem* terhadap Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan

Berdasarkan perhitungan dan uji pengolahan data yang dilakukan menggunakan SPSS dan proses analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui dan dapat diambil kesimpulan bahwa *Self-Esteem* memberikan pengaruh terhadap Resiliensi. Hasil tersebut tentunya selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Risda (2019) hubungan yang

positif dan berarti antara variabel self esteem dengan resiliensi. Hal ini dapat dilihat dari pembentukan Resiliensi seseorang sangat dipengaruhi oleh *Self-Esteem*, hal ini sejalan dengan pendapat Synder & Lopez dalam Hartini (2021) yang menyebutkan bahwa *Self-Esteem* merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan Resiliensi seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Self-Esteem* memiliki hubungan terhadap tinggi rendahnya Resiliensi.

Individu dengan *Self-Esteem* yang tinggi mampu menghargai diri sendiri, melakukan penilaian baik terhadap diri sendiri dengan menerima kemampuan yang dimilikinya, menerima segala kekurangan yang dimiliki, bertanggung jawab atas hidup yang dijalannya dengan menerima kenyataan baik maupun buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Individu tersebut tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga mampu menghargai orang lain dan memiliki relasi sosial atau hubungan yang baik terhadap orang-orang disekitarnya. Hal tersebut akan membentuk individu yang memiliki Resiliensi tinggi.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Chadiza (2019) tentang pengaruh *Self-Esteem* terhadap resiliensi juga menunjukkan adanya pengaruh antar dua variabel tersebut dimana semakin tinggi tingkat *Self-Esteem* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Sebaliknya, jika terdapat penurunan tingkat *Self-Esteem*, maka terjadi pula penurunan pada tingkat resiliensinya. Selanjutnya penelitian oleh Aisyah (2022), dimana meningkatkan tingkat resiliensi dalam diri adalah hal yang penting, terutama ketika menghadapi situasi sulit. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan harga diri dan memperhatikan aspek-aspek tertentu, seperti kekuatan, nilai, moralitas, dan kemampuan, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan individu. Ketika harga diri seseorang semakin tinggi, maka kemampuannya untuk mengatasi kesulitan juga semakin meningkat. Resiliensi sendiri harusnya memiliki kemampuan sendiri untuk pulih dan beradaptasi saat mengalami kesulitan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arslan (2019) menyatakan *Self-Esteem* dan resilience ternyata berperan sebagai mediator, artinya mereka dapat memengaruhi dampak negatif eksklusi sosial pada kepuasan hidup. Anak dengan *Self-Esteem* dan resilience yang lebih tinggi lebih mampu mengatasi pengaruh eksklusi sosial dan meraih kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu, bahwa masih banyak faktor yang mempengaruhi Resiliensi salah satunya yaitu *Self-Esteem*. Dan dilihat dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa selaras dengan penelitian yang dilakukan. Dalam konteks anak didik yang berada dalam sistem pemsaryakatan, hubungan antara *Self-Esteem* dan resiliensi memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pembentukan masa depan mereka. Anak-anak yang mengalami pengalaman pemsaryakatan cenderung menghadapi berbagai rintangan, stigmatisasi sosial, dan tekanan psikologis yang kompleks. Dalam situasi ini, *Self-Esteem* menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi sejauh mana mereka dapat bertahan dan pulih dari pengalaman tersebut.

Self-Esteem mengacu pada penilaian positif atau negatif yang seseorang memiliki terhadap diri mereka sendiri. Bagi anak-anak yang berada dalam sistem pemsaryakatan, *Self-Esteem* seringkali terkait erat dengan pengalaman masa lalu mereka, seperti keterlibatan dalam perilaku kriminal, pengalaman traumatis, atau stigmatisasi yang mungkin mereka hadapi. Dalam banyak kasus, anak-anak ini mungkin merasa rendah diri, bersalah, atau tidak berharga.

Self-Esteem yang rendah seringkali menjadi hambatan besar dalam upaya pemulihan dan reintegrasi anak-anak ini ke dalam masyarakat. Anak-anak dengan *Self-Esteem* rendah cenderung merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan dan stres yang datang dengan kehidupan pasca-pemsaryakatan. Mereka mungkin merasa

bahwa mereka tidak pantas mendapatkan kesempatan kedua atau berhak untuk memperbaiki hidup mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa *Self-Esteem* bukan hanya tentang penilaian diri yang rendah. Dalam beberapa kasus, anak-anak dalam sistem pemsaryakatan juga dapat memiliki *Self-Esteem* yang tinggi, meskipun mungkin terkait dengan perilaku antisosial atau merasa superior. *Self-esteem* yang tinggi ini juga dapat memengaruhi resiliensi anak-anak dengan cara yang berbeda.

Untuk membantu anak-anak dalam sistem pemsaryakatan mengembangkan resiliensi yang kuat, pendekatan holistik yang melibatkan aspek-aspek seperti konseling, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan sosial sangat penting. Hal ini dapat membantu mereka membangun *self-esteem* yang positif dan mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan masa depan dengan keyakinan diri dan ketahanan yang lebih besar. Kesadaran akan peran *self-esteem* dalam proses ini adalah langkah penting dalam upaya membantu anak-anak ini untuk memulai kembali hidup mereka setelah pemsaryakatan.

Dilihat dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa semakin tinggi *Self-Esteem* yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin tinggi juga resiliensi Andikpas. Hal ini dapat dijadikan dasar bagi petugas pemsaryakatan untuk dapat memberikan pembinaan dan juga kegiatan untuk membina kesehatan psikologis, yang dimana di Rutan atau Lapas di Indonesia masih sulit atau jarang ditemukan Lembaga Pemsaryakatan yang memiliki tenaga atau petugas di bidang psikologi, padahal dengan adanya psikolog di Lapas Anak merupakan hal yang sangat penting karena sangat sering ditemukan permasalahan bagi warga binaan pemsaryakatan terutama dalam melakukan pembinaan psikis anak. Dengan adanya kegiatan dan juga pembinaan psikologis dapat mengurangi beban yang dimiliki oleh andikpas, dan juga pastinya dapat mengontrol dan melatih serta meningkatkan harga diri mereka agar memiliki resiliensi yang baik sehingga mampu bangkit dari keterpurukan mereka yang nantinya berdampak pada pembinaan yang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi *Self-esteem* dan persepsi resiliensi Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo, serta untuk mengetahui pengaruh *Self-esteem* terhadap resiliensi Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Self-Esteem* dan resiliensi anak binaan di lembaga tersebut. Dengan kata lain, anak-anak dengan *Self-Esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat *Self-Esteem* anak binaan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan resiliensi mereka.

Sebagian besar anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo memiliki persepsi *Self-Esteem* yang rendah. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pengalaman masa lalu, dan interaksi sosial dalam lingkungan lembaga berperan dalam membentuk persepsi *Self-Esteem* yang kurang positif. *Self-Esteem* yang rendah dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial mereka.

Sebagian besar anak binaan memiliki *Self-Esteem* yang rendah, mereka menunjukkan tingkat resiliensi yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan stres yang mereka hadapi. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, pelatihan keterampilan, dan motivasi internal dapat membantu meningkatkan

resiliensi mereka.

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Untuk waktu ini sendiri dikarenakan Andikpas harus secara bergantian untuk keluar dan mengisi kuisisioner, karena terbatasnya jumlah petugas. Sehingga proses pengisian kuisisioner harus membutuhkan waktu yang lama dan juga bertahap dikarenakan harus jumlah sedikit dan juga harus menerangkan pengerjaan kuisisioner sejak awal, hal itu lah yang membuat proses pengisian kuisisioner memakan waktu yang cukup lama. Kemudian terdapat keterbatasan pada Andikpas yang belum paham sehingga mengisi kuisisioner dengan tidak benar, hal ini membuat peneliti melakukan penyebaran kuisisioner ulang dan kemudian melakukan penjelasan ulang agar Andikpas paham dengan apa yang harus dilakukan dalam proses pengisian kuisisioner.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, R. N. (2019). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Siswa SMA PAB 4 Sampali. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
- Berkeley, U. C., C, H., P, J., & N, Y. (2003). Review of Research on Educational Resilience. *Diversity*, 11, 1–28. <http://www.cal.org/crede/pdfs/rr11.pdf>
- Creswell, J. W. (2009). Creswell's appreciation of arabian architecture. <https://doi.org/10.1163/22118993-90000268>
- Eley, D. S., Robert Cloninger, C., Walters, L., Laurence, C., Synnott, R., & Wilkinson, D. (2013). The relationship between resilience and personality traits in doctors: Implications for enhancing well being. *PeerJ*, 2013(1), 1–16. <https://doi.org/10.7717/peerj.216>
- Everall, R. D., Jessica Altrous, K., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 84(4), 461–470. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). Teori-Teori Psikologi.Pdf (P.202).
- Hidayah, N., Hanafi, H., Ramli, M., & Rofiqoh. (2020). Student's Meaning of Life Based on Resilience in New Normal Era. 508(Icite), 239–244. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.243>
- Hidayati, N. L. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Psikologi*, 1–17.
- Kimberly A. Gordon. (1997). Resilient Studaras' Beliefs About Their Schooling Environment: A Possible Role in Developing Goals and Motivation. Paper, 112. <https://eric.ed.gov/?id=ED417056>
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American psychologist*, 56(3), 227. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009,433–441. <Http://Www.Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Snmpuad/Article/View/3455>
- Muhammad, G. T. P. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindak Pidana Narkotika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 580–590. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.348>
- Nuha, A. (2017). Populasi Dan Sampel. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Antasari Press.

- [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.Pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.Pdf)
- Richardson, G. E. (2002). The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307–321. <https://doi.org/10.1002/jclp.10020>
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1094, 1–12. <https://doi.org/10.1196/annals.1376.002>
- Setyarini, R., & Atamimi, N. (2011). Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Desember, 38(2), 176–184.
- Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan Self Esteem pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1319>
- Suryana, Ms. (2012). Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Suryabrata, S. (2000). Pengujian Signifikansi Hipotesis Nol Dalam Penelitian Psikologis. *Buletin Psikologi*, 8(2), 23–32.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan
- Undang-undang Indonesia Nomor 11 Tahun 2012
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Wong, P. T. P., Wong, L. C. J., & Scott, C. (2006). Beyond Stress And Coping: The Positive Psychology Of Transformation Paul T. P. Wong, Lilian C. J. Wong, And Carolyn Scott Citation: *Human Nature*, 1–26.
- Wibowo, S. B. (2016). Benarkah Self Esteem Mempengaruhi Prestasi Akademik? *Humanitas*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1>